

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar, khususnya di tingkat sekolah dasar, merupakan pondasi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada jenjang ini, pendidikan tidak hanya berperan sebagai awal dari proses pembelajaran formal, tetapi juga sebagai salah satu alat dalam pembentukan karakter yang baik untuk pembangunan bangsa (Werang dkk, 2024). Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi akal, berbeda dengan makhluk lainnya. Namun, jika manusia tidak menggunakan akalnya dan hanya mengikuti hawa nafsu, maka perilakunya dapat menyerupai hewan (Mustadi, 2020). Terkait hal ini, peran pendidikan dasar menjadi sangat penting dalam menjadikan manusia sebagai pribadi yang utuh secara intelektual dan moral sehingga dapat menjalani kehidupan sosialnya dengan baik. Pendidikan tidak hanya sekedar memberikan informasi dan mengembangkan keterampilan siswa, tetapi juga diperluas membentuk lulusan yang berakhhlak mulia (Wibawa dkk, 2024).

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang bertujuan mendidik anak usia 6–12 tahun agar tumbuh dan berkembang dengan baik, memiliki karakter yang kuat, serta mampu hidup bermasyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan dasar adalah hak setiap warga negara dan wajib ditempuh selama sembilan tahun. Ini

menunjukkan bahwa sekolah dasar memegang peran penting dalam membentuk dasar karakter dan kompetensi anak sejak dini. Lingkungan sekolah juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter, karena anak menghabiskan banyak waktunya di sekolah.

Pendidikan karakter merupakan konsep dasar yang berperan dalam membentuk akhlak dan budi pekerti seseorang, sehingga mereka tumbuh menjadi manusia yang bermakna dan mampu mengurangi krisis moral di masyarakat (Triana, 2022). Pendidikan ini dirancang untuk mengembangkan dan membentuk karakter agar individu tumbuh menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Pengaruh pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam beberapa pendekatan, salah satunya melalui kegiatan implementasi pengembangan budaya sekolah. Budaya sekolah dapat disesuaikan pada pendidikan karakter yang sesuai dengan ketentuan, dan sesuai dengan pandangan hidup yang berlaku dilingkungan, sehingga karakter anak yang kita bentuk dapat diterima dilingkungan masyarakat. Budaya adalah pandangan hidup yang diakui suatu lembaga daerah atau masyarakat yang meliputi cara berfikir, tingkah laku, sikap, nilai (Vinona dkk, 2024).

Budaya pendidikan tidak hanya berlandaskan pada aspek intelektual saja tetapi menyangkut nilai moral, norma, dan perilaku agar dapat menciptakan suasana yang kondusif di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi sekolah yang kondusif akan mendorong terciptanya lingkungan yang memungkinkan guru membentuk lingkungan belajar yang efektif, untuk memaksimalkan pengetahuan, keterampilan, dan

kompetensinya untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi (Werang & Wolomasi, 2022).

Indikator pendidikan karakter, seperti (1) memiliki jiwa yang jujur; (2) memiliki rasa tanggung jawab; dan (3) memiliki sikap saling bekerja sama (Kanzunnudin, 2017), kerap kali dianggap sepele atau kurang penting dalam praktik pendidikan sehari-hari. Padahal, indikator-indikator ini berperan besar dalam membentuk pribadi peserta didik yang utuh. Oleh karena itu, penguatan indikator karakter perlu dilakukan secara sistematis, salah satunya dengan mengintegrasikannya ke dalam indikator budaya sekolah, seperti (1) budaya norma; (2) budaya penghargaan; dan (3) budaya religius. Integrasi ini akan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan dan kontekstual (Nurpuspitasi dkk, 2019).

Setiap sekolah mempunyai ciri khasnya masing-masing, oleh sebab itu budaya sekolah harus mampu mendorong dan meningkatkan mutu sekolah, agar tercipta budaya sekolah yang baik. Semua warga sekolah terutama seorang pendidik, harus berperan baik dalam bersikap di depan peserta didik karena pendidik merupakan pengajar karakter utama di sekolah (Atriayanti, 2020). Sikap pendidik yang baik dalam mengajaran akan menjadi contoh yang akan diikuti oleh siswa. Oleh sebab itu perlu adanya peran kepala sekolah dalam membentuk pendidikan karakter dan budaya sekolah, karena pemimpin yang memiliki wawasan mendalam untuk melihat hal-hal yang tidak bisa dipahami oleh guru, atau warga sekolah yang dipimpinnya, akan membentuk pendidikan karakter dan budaya sekolah yang baik (Werang dkk, 2024).

Kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk kualitas pendidikan yang baik di sekolah, karena kepala sekolah memiliki peran penting dalam membimbing arah sekolah, menetapkan tujuan bersama dan merealisasikan keselarasan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan pada umunya dan tujuan pendidikan pada khususnya (Werang dkk, 2023). Kepala sekolah berperan penting dalam pertanggung jawaban atas sekolah dan administrasi untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah memiliki peran untuk meningkatkan profesi, dan mendorong keterlibat seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah (Sutisna dkk, 2023).

Kepala sekolah harus dapat mengatasi maksud dan implementasi kurikulum dan mengomunikasikan pentingnya perubahan ini di seluruh komunitas akademik (Asfiati, 2025). Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum serta mengomunikasikan perubahan kepada seluruh komunitas akademik. Menurut Arif (2024) kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran krusial dalam membina, mengawasi, memotivasi, dan mengevaluasi kemampuan guru dalam mengelola kelas serta menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Kepala sekolah merupakan harapan masyarakat dan pemangku dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Kepala sekolah, di dalam konteks ini, menjadi harapan besar bagi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah terutama pendidikan karakter (Werang dkk., 2017).

Pada Kurikulum Merdeka diharapkan melahirkan implementasi paradigma yang lebih optimal untuk peserta didik yaitu nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, dan merdeka (Rosmana, 2024), sehingga pendidikan sekolah

dasar tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas tapi juga meghasilkan generasi yang beradab. Berdasarkan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 56/M/2022 dalam rangka pemulihan pembelajaran melalui kebijakan mereka belajar pada jenjang pendidikan daar dan menengah, bahwa pendidikan tidak hanya mengutamakan hasil ujian tetapi juga penilaian yang lebih komprehensif terhadap perkembangan dari berbagai aspek salah satunya penguatan pendidikan karakter.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berhubungan dengan kebutuhan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih relevan, kontekstual, dan berbasis pada nilai-nilai bangsa, dengan tujuan untuk: (1) mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai karakter; (2) melibatkan siswa dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, dan (3) menguatkan pengetahuan akademik serta keterampilan sosial, emosional, dan sikap moral peserta didik. P5 sebagai sarana pencapaian profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memproses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar, karakter merupakan hal mendasar yang membedakan manusia dengan hewan (Putri dkk, 2023).

Meski berbagai kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dan P5 telah dirancang untuk mendukung pendidikan karakter, implementasinya sering kali menghadapi hambatan. Kualitas pendidikan nasional juga masih sangat memprihatinkan karena sistem pendidikan yang belum seimbang antara aspek akademik dan pembentukan karakter (Sulistiyawati dkk., 2022). Faktor seperti kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan waktu, dan beban administrasi sering membuat pendidikan karakter hanya menjadi formalitas dan tidak tertanam secara mendalam pada siswa.

Pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan serius. Fenomena seperti perkelahian antar pelajar, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, korupsi, hingga berbagai tindakan kriminal lainnya mencerminkan lemahnya penanaman nilai-nilai moral sejak dulu. Kurikulum pendidikan yang cenderung menekankan pencapaian pengetahuan tanpa penekanan yang memadai pada aspek pengembangan jiwa dan karakter siswa menjadi salah satu penyebab utama (Rahayu dkk, 2022; Amelia, 2022).

Tantangan pendidikan karakter semakin berat di era modern ini, di mana kemajuan teknologi dan dampak pandemi COVID-19 turut menghambat proses internalisasi nilai-nilai moral dalam diri siswa. Cukup banyak siswa mampu mengucapkan kata-kata sopan seperti “maaf” dan “tolong”, tetapi belum memiliki kesadaran yang mendalam akan makna dan pentingnya nilai-nilai tersebut (Amel & Dafit, 2023). Lingkungan sekolah yang semestinya menjadi tempat utama dalam pembentukan karakter justru kerap menghadapi kendala.

Faktor yang menyebabkan tidak terciptanya iklim pendidikan moral yang baik di sekolah, karena guru yang bersikap terlalu keras, guru yang acuh tak acuh, serta guru yang kerap memermalukan siswa di depan umum. Ketiga perilaku ini bertentangan dengan prinsip pedagogik yang seharusnya dimiliki oleh guru profesional (Puspita & Setyowibowo, 2022). Kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap peran guru di sekolah merupakan akar dari permasalahan pada pendidikan di sekolah (Putranti dkk, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah, terutama melalui peran kepala sekolah dasar sebagai pemimpin dan penggerak utama dalam membentuk lingkungan pendidikan yang positif dan berkarakter.

Menjadi penting untuk mengkaji bagaimana strategi konkret yang digunakan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah, serta sejauh mana strategi tersebut efektif dalam membentuk lingkungan sekolah yang positif dan berkarakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD Negeri 1 Bengkel, SD Negeri 1 Kedis, dan SD Negeri 1 Busungbiu di Kecamatan Busungbiu, pada tanggal 14 Maret dan 18 Juli 2025, diketahui bahwa karakter siswa di sekolah cukup beragam, dilihat dari segi karakteristiknya. Masih banyak siswa yang kurang disiplin, masih sering mencontek, dan bertutur kata kurang sopan terhadap teman-temannya.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji strategi penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan di satuan pendidikan dasar, kepala sekolah memiliki wewenang dan tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan sekolah, khususnya dalam membentuk budaya dan nilai-nilai karakter yang kuat.

Meskipun sudah ada sejumlah studi yang membahas pendidikan karakter dan budaya sekolah, penelitian ini mengambil fokus berbeda, yaitu menyoroti secara lebih mendalam strategi konkret yang digunakan kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran strategis kepala sekolah dalam menciptakan iklim pendidikan yang berkarakter.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal dan latar belakang diatas ada beberapa masalah yang nantinya akan dipergunakan sebagai bahan dari penelitian ini:

1. Siswa kurang disiplin dalam belajar.
2. Siswa masih sering bertutur kata kurang sopan terhadap teman-temannya.
3. Siswa masih sering mencontek pada saat ujian.
4. Kurangnya rasa hormat siswa kepada para guru.
5. Kurangnya kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakter dan budaya sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar penelitian ini lebih fokus maka penulis membatasi masalah penelitian, yaitu memfokuskan pentingnya peran kepala sekolah dalam membangun pendidikan karakter dan budaya sekolah, sebagai pemimpin sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk kepada ulasan pada bagian latar belakang di atas, rumusan masalah yang menuntun pelaksanaan penelitian ini adalah strategi apa sajakah yang digunakan oleh kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah dasar di Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng?.

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada Rumusan Masalah di atas, tujuan penelitiannya yaitu, untuk mendeskripsikan strategi apa saja yang digunakan oleh kepala sekolah dalam

memperkuat pendidikan karakter dan budaya sekolah dasar di Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang dikemukakan, maka adapun manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan pada khusunya maupun bagi masyarakat luas berupa teori dan informasi mengenai strategi penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah oleh kepala sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoritis pada penelitian ini juga terdapat manfaat praktis. Adapun manfaat praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut

a. Untuk Siswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi kepada siswa agar mampu memahami karakter yang baik.

b. Untuk Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi kepada guru agar mengetahui strategi yang tepat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan budaya sekolah.

c. Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi kepada kepala sekolah agar dapat memberikan suatu kebijakan yang tepat untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah dasar.

d. Untuk Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru serta dapat memberikan kesempatan untuk para peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga dapat dicari solusi pemecahan masalah.

